

Representasi Nilai-Nilai Humanisme dalam Lagu *Majida El Roumi*: Analisis Semiotika Roland Barthes

Syahril¹, Yadi Mardiansyah², Resa Restu Pauji³

¹²³UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹syahrilmuhaamadal@gmail.com, ²yadimardiansyah@uinsgd.ac.id, ³restupauji@uinsgd.ac.id

Penulis Korespondensi:

Syahril

syahrilmuhaamadal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi nilai-nilai humanisme dalam lirik lagu-lagu Majida El Roumi melalui kajian semiotika Roland Barthes. Humanisme merupakan salah satu tema penting dalam sastra dan musik Arab modern yang sering diekspresikan melalui simbol-simbol budaya, sosial, dan spiritual. Namun, kajian mengenai konstruksi humanisme dalam lirik lagu Arab, khususnya karya Majida El Roumi, masih relatif terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data penelitian berupa lirik tiga lagu Majida El Roumi, yaitu *Kalimat*, *Beirut*, dan *Khuleqta Taleeqan*. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes yang meliputi tahap denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai humanisme direpresentasikan melalui berbagai simbol, seperti kata-kata, awan, hujan, bunga, kota, burung, belunggu, gua, dan cahaya. Pada tingkat denotasi, simbol-simbol tersebut menggambarkan pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat konotasi, simbol-simbol tersebut merepresentasikan cinta, empati, solidaritas, kebebasan, perlawanan terhadap penindasan, serta pencarian pengetahuan dan kesadaran diri. Sementara itu, pada tingkat mitos, simbol-simbol tersebut membangun ideologi kemanusiaan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang bermartabat, bebas, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menemukan bahwa humanisme dalam lagu-lagu Majida El Roumi dibangun melalui tiga ruang simbolik, yaitu ruang batin, ruang sosial, dan ruang eksistensial-spiritual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu Arab tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium konstruksi nilai-nilai kemanusiaan dan kritik sosial dalam masyarakat Arab modern.

Kata kunci: *humanisme, semiotika Roland Barthes, Majida El Roumi, lirik lagu Arab, mitos*

Abstract

*This study examined the representation of humanistic values in Majida El Roumi's song lyrics through Roland Barthes' semiotic approach. Humanism is an important theme in modern Arabic literature and music, often expressed through cultural, social, and spiritual symbols. However, studies examining the construction of humanism in Arabic song lyrics, particularly those of Majida El Roumi, remain limited. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The data consist of the lyrics of three songs by Majida El Roumi, namely *Kalimat*, *Beirut*, and *Khuleqta Taleeqan*. Data were collected through library research and analyzed using Roland Barthes' semiotic framework, encompassing denotation, connotation, and myth. The findings reveal that humanistic values are represented through various symbols, including words, clouds, rain, flowers, the city, birds, chains, caves, and light. At the denotative level, these symbols depict human experiences in everyday life. At the connotative level, they represent love, empathy, solidarity, freedom, resistance to oppression, and the pursuit of knowledge and*

self-awareness. At the mythological level, these symbols construct an ideology of humanity that positions human beings as dignified, free, and responsible creatures. The study finds that humanism in Majida El Roumi's songs is constructed through three symbolic spaces: the inner space, the social space, and the existential-spiritual space. These findings indicate that Arabic song lyrics function not only as aesthetic expressions but also as a medium for constructing humanistic values and social criticism within modern Arab society.

Keywords: *humanism, Roland Barthes' semiotics, Majida El Roumi, Arabic song lyrics, myth*

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual manusia yang lahir dari proses refleksi terhadap berbagai realitas kehidupan. Sebagai produk budaya, sastra tidak hanya merepresentasikan pengalaman individual pengarang, tetapi juga merekam dinamika sosial, sistem nilai, ideologi, serta pandangan hidup masyarakat pada ruang dan waktu tertentu (Afdal & Abdurahman, 2026). Oleh karena itu, karya sastra selalu dipahami sebagai media yang menjembatani hubungan antara manusia dengan lingkungannya melalui bahasa yang bersifat estetik sekaligus komunikatif. Menurut Welles & Warren (1995), sastra merupakan institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya sehingga setiap karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melahirkannya. Pandangan tersebut diperkuat oleh Eagleton (1983), yang menyatakan bahwa sastra bukan sekadar kumpulan teks yang memiliki nilai estetis, melainkan praktik budaya yang terus berinteraksi dengan struktur sosial, politik, dan ideologi.

Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga menjadi ruang produksi makna yang memungkinkan pembaca memahami berbagai persoalan kemanusiaan melalui simbol-simbol yang dikonstruksi oleh pengarang. Perkembangan kajian sastra kontemporer menunjukkan bahwa batasan mengenai bentuk karya sastra semakin mengalami perluasan. Jika sebelumnya sastra identik dengan puisi, novel, cerpen, atau drama, maka dewasa ini berbagai bentuk ekspresi artistik yang menggunakan bahasa sebagai medium utama juga diposisikan sebagai teks sastra, termasuk lirik lagu. Perubahan paradigma tersebut dipengaruhi oleh berkembangnya kajian budaya (cultural studies) yang memandang bahwa seluruh produk budaya memiliki potensi untuk memproduksi makna dan merepresentasikan realitas sosial (Ida, 2014). Dalam perspektif ini, lirik lagu dipahami sebagai teks yang memiliki karakteristik puitik karena dibangun melalui pemilihan diksi, metafora, simbol, citraan, repetisi, dan berbagai perangkat stilistika lainnya yang serupa dengan puisi. Oleh sebab itu, analisis terhadap lirik lagu tidak lagi hanya berorientasi pada aspek musikal, tetapi juga diarahkan untuk mengungkap struktur makna yang dibangun melalui bahasa.

Sebagai teks sastra, lirik lagu memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa komunikatif sehari-hari. Bahasa dalam lirik tidak selalu menyampaikan makna secara langsung, melainkan bekerja melalui berbagai lapisan makna yang memerlukan proses interpretasi (Andriyani et al., 2026). Satu kata dapat mengandung makna literal sekaligus makna simbolik, sementara sebuah metafora mampu merepresentasikan pengalaman sosial yang jauh lebih luas daripada arti leksikalnya. Menurut Jonathan Culler (2011), kekuatan utama bahasa sastra terletak pada kemampuannya menghasilkan berbagai kemungkinan makna melalui hubungan antartanda yang terus berkembang sesuai dengan pengalaman pembaca (Culler, 2011). Oleh karena itu, pembacaan terhadap lirik lagu tidak cukup dilakukan secara tekstual, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks budaya, sejarah, serta ideologi yang melatarbelakangi penciptaannya. Dalam perkembangannya, lagu telah menjadi salah satu media komunikasi budaya yang paling

efektif dalam menyampaikan berbagai gagasan sosial kepada masyarakat. Berbeda dengan komunikasi verbal biasa, lagu menggabungkan bahasa, musik, dan emosi sehingga mampu membangun ikatan afektif yang kuat antara pencipta karya dan pendengarnya (Ananda, 2025). Melalui perpaduan tersebut, lagu tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami realitas, mengingat pengalaman kolektif, dan menginternalisasi nilai-nilai tertentu. Simon Frith (1996) menegaskan bahwa musik populer merupakan praktik sosial yang berperan dalam membangun identitas individu maupun identitas kolektif. Artinya, seseorang tidak hanya menikmati musik sebagai hiburan, tetapi juga menggunakan musik sebagai sarana untuk memahami siapa dirinya, kelompok sosialnya, dan dunia yang mengelilinginya (Frith, 1996).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa musik tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Musik selalu lahir dari situasi sosial tertentu, dipengaruhi oleh pengalaman historis masyarakat, kemudian kembali memengaruhi cara masyarakat memandang dirinya sendiri. Dalam konteks ini, musik merupakan bentuk representasi budaya yang merekam berbagai persoalan seperti cinta, nasionalisme, agama, perang, migrasi, kemiskinan, maupun ketidakadilan sosial. Setiap lirik, melodi, maupun simbol yang digunakan dalam sebuah lagu merupakan bagian dari sistem tanda yang dibangun secara sadar oleh pencipta karya untuk menghasilkan efek makna tertentu (Amalia et al., 2025). Dengan demikian, musik bukan hanya media hiburan, melainkan juga praktik budaya yang memproduksi sekaligus mereproduksi ideologi dalam kehidupan masyarakat. Pandangan mengenai musik sebagai praktik budaya sejalan dengan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1997). Hall menjelaskan bahwa representasi bukanlah proses memantulkan realitas secara apa adanya, melainkan proses membangun makna melalui bahasa, simbol, dan sistem tanda yang digunakan dalam suatu kebudayaan (Hall, 1997). Dengan kata lain, makna tidak melekat secara alamiah pada suatu objek, tetapi diproduksi melalui proses representasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam konteks lirik lagu, setiap pilihan diksi, metafora, maupun citraan merupakan bentuk representasi yang memungkinkan pendengar membangun pemaknaan tertentu terhadap suatu fenomena. Oleh sebab itu, lagu memiliki kemampuan untuk menghadirkan berbagai persoalan kemanusiaan dalam bentuk simbol-simbol yang lebih emosional sekaligus persuasif.

Keberadaan simbol-simbol tersebut menyebabkan makna dalam lirik lagu bersifat polisemik, yakni membuka peluang bagi munculnya berbagai interpretasi. Sebuah kota dapat dipersonifikasikan sebagai seorang ibu yang penuh kasih, bunga dapat menjadi lambang perdamaian, hujan dapat merepresentasikan kesedihan, sedangkan cahaya dapat dimaknai sebagai harapan. Makna-makna tersebut tidak muncul secara kebetulan, tetapi dibangun melalui konvensi budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, pembacaan terhadap lirik lagu memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan bahasa dengan sistem budaya yang melatarbelakanginya. Salah satu pendekatan yang memiliki kemampuan tersebut adalah semiotika karena memandang bahasa sebagai jaringan tanda yang selalu menghasilkan makna melalui relasi antara bentuk, konsep, dan konteks sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa lirik lagu merupakan objek kajian sastra yang memiliki kompleksitas makna setara dengan puisi. Bahasa puitik yang digunakan dalam lirik tidak hanya menghadirkan keindahan estetis, tetapi juga menjadi medium untuk merepresentasikan pengalaman manusia, membangun identitas budaya, serta menyampaikan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap lirik lagu memerlukan pendekatan yang mampu menjelaskan bagaimana makna dibentuk, dikembangkan, dan dinaturalisasi melalui sistem tanda.

Pemahaman inilah yang kemudian menjadi landasan penting untuk mengkaji musik Arab modern sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat dengan simbol, ideologi, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai salah satu tradisi sastra tertua di dunia, sastra Arab memiliki perjalanan historis yang panjang dan memperlihatkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial, politik, maupun kebudayaan. Sejak masa pra-Islam (Jāhiliyyah), syair Arab telah menjadi medium utama dalam menyampaikan pengalaman hidup, membangun identitas suku, mengabadikan sejarah, serta menyuarakan kritik terhadap realitas sosial. Posisi penyair (shā'ir) pada masa itu bahkan menempati kedudukan yang sangat penting karena dipandang sebagai representasi kehormatan sekaligus juru bicara masyarakat. Tradisi tersebut tidak berhenti pada periode klasik, melainkan terus mengalami transformasi seiring berkembangnya peradaban Arab-Islam (Wargadinata & Fitriani, 2018). Memasuki era modern, sastra Arab tidak lagi hanya berorientasi pada estetika bahasa, tetapi juga berkembang menjadi ruang refleksi terhadap kolonialisme, modernisasi, konflik politik, migrasi, hingga krisis identitas yang melanda kawasan Timur Tengah (Jailani & Hilalludin, 2026). Dengan demikian, sastra Arab modern memperlihatkan pergeseran fungsi dari sekadar ekspresi artistik menuju media kritik sosial dan pembentukan kesadaran kemanusiaan. Perubahan orientasi tersebut dipengaruhi oleh dinamika sejarah yang dialami masyarakat Arab sepanjang abad ke-20 dan awal abad ke-21. Berbagai peristiwa seperti kolonialisme Eropa, konflik Palestina-Israel, perang saudara Lebanon, invasi Irak, hingga gelombang Arab Spring telah meninggalkan dampak yang mendalam terhadap kehidupan sosial masyarakat Arab (Husna, 2025). Pengalaman kolektif tersebut kemudian menjadi sumber inspirasi bagi para penyair, novelis, dramawan, maupun musisi untuk merepresentasikan penderitaan, kehilangan, harapan, serta perjuangan mempertahankan martabat manusia. Oleh karena itu, karya sastra Arab modern tidak hanya dipahami sebagai ekspresi individual pengarang, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang merekam memori kolektif suatu masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa sastra berfungsi sebagai ruang negosiasi antara pengalaman historis dengan harapan masa depan, sehingga setiap metafora dan simbol yang digunakan selalu mengandung dimensi sosial yang kuat.

Transformasi sastra Arab juga tampak pada berkembangnya musik sebagai salah satu media penyebaran puisi kepada masyarakat luas. Jika pada masa klasik syair lebih banyak dibacakan dalam forum-forum kesusastaan, maka pada era modern puisi mulai dipadukan dengan komposisi musik sehingga memiliki daya jangkauan yang lebih luas (Al-Mubassyr, 2024). Perpaduan antara bahasa puitik dan ekspresi musikal menjadikan lagu sebagai media yang efektif untuk menyampaikan gagasan-gagasan mengenai cinta, perdamaian, kebebasan, nasionalisme, hingga kemanusiaan. Musik Arab modern kemudian berkembang bukan hanya sebagai industri hiburan, tetapi juga sebagai ruang diskursif yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan persoalan sosial yang lebih luas. Dalam banyak kasus, lagu bahkan mampu menjadi medium diplomasi budaya dan membangun solidaritas masyarakat lintas negara Arab melalui pengalaman emosional yang sama (Mawarida, 2025).

Dalam perspektif kajian budaya, fenomena tersebut menunjukkan bahwa musik Arab modern telah berkembang menjadi salah satu bentuk teks budaya (cultural text). Sebagai teks budaya, lagu tidak hanya menyampaikan pesan melalui lirik, tetapi juga membangun sistem representasi yang memuat nilai, keyakinan, serta ideologi masyarakat Arab. Setiap simbol yang digunakan dalam lirik memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman historis masyarakat, sehingga maknanya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melatarbelakanginya. Misalnya, simbol zaitun, gurun, laut, burung

merpati, langit, atau Beirut bukan sekadar unsur estetis, melainkan penanda yang membawa memori kolektif mengenai perdamaian, tanah air, kebebasan, maupun perjuangan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap lirik lagu Arab memerlukan pendekatan yang mampu membaca hubungan antara bahasa, budaya, dan ideologi secara bersamaan.

Salah satu tema yang paling dominan dalam sastra dan musik Arab modern adalah humanisme. Tema ini berkembang sebagai respons terhadap berbagai persoalan kemanusiaan yang dihadapi masyarakat Arab, seperti perang, pengungsian, kemiskinan, diskriminasi, serta hilangnya hak-hak sipil. Akan tetapi, humanisme dalam tradisi Arab memiliki karakteristik yang berbeda dengan konsep humanisme yang berkembang dalam tradisi Eropa (Royhan et al., 2025). Humanisme Barat umumnya berakar pada gerakan Renaisans yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan menekankan rasionalitas sebagai landasan utama kehidupan. Sebaliknya, humanisme Arab berkembang melalui sintesis antara penghormatan terhadap martabat manusia (*karāmah al-insān*), tanggung jawab moral, solidaritas sosial, dan nilai-nilai spiritual (Rismayanti et al., 2025). Dalam tradisi ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kebebasan sekaligus tanggung jawab etis terhadap sesama, sehingga penghormatan terhadap kehidupan manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran moral dan keagamaan.

Konsep humanisme tersebut tercermin dalam berbagai karya sastra Arab modern yang mengangkat isu-isu tentang kebebasan, perdamaian, cinta, dan keadilan sosial. Para penyair seperti Mahmoud Darwish, Nizar Qabbani, Adonis, dan Badr Shakir al-Sayyab menggunakan bahasa puitik untuk menyuarakan pengalaman masyarakat yang hidup di tengah konflik politik dan peperangan (Badawi, 1993). Dalam karya-karya mereka, tanah air tidak hanya dipahami sebagai wilayah geografis, tetapi juga sebagai simbol identitas dan martabat kolektif. Demikian pula cinta tidak hanya dimaknai sebagai hubungan personal, melainkan sebagai metafora bagi perdamaian, harapan, dan penghormatan terhadap kehidupan manusia. Pergeseran makna tersebut memperlihatkan bahwa sastra Arab modern telah berkembang menjadi media yang mengintegrasikan dimensi estetis dengan dimensi etis sehingga mampu menghadirkan refleksi kemanusiaan yang mendalam.

Nilai-nilai humanisme tersebut kemudian memperoleh ruang yang lebih luas melalui musik Arab kontemporer. Banyak musisi Arab menjadikan lagu sebagai media untuk mengadaptasi puisi-puisi modern sehingga pesan-pesan kemanusiaan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Musik memungkinkan bahasa puitik tidak hanya dibaca, tetapi juga dirasakan melalui pengalaman emosional yang dibangun oleh melodi, ritme, dan performa vokal. Akibatnya, lagu berkembang menjadi medium yang efektif dalam membentuk empati sosial serta memperkuat memori kolektif masyarakat terhadap berbagai peristiwa kemanusiaan. Dalam konteks inilah musik Arab modern tidak lagi dipandang sebagai hiburan semata, melainkan sebagai praktik budaya yang berkontribusi dalam membangun kesadaran moral masyarakat.

Di antara penyanyi Arab yang secara konsisten menghadirkan nilai-nilai tersebut adalah Majida El Roumi. Penyanyi asal Lebanon ini dikenal sebagai salah satu ikon musik Arab kontemporer yang memadukan kualitas musikal dengan kedalaman sastra. Berbeda dengan sebagian besar penyanyi populer yang mengutamakan tema percintaan, Majida El Roumi banyak mengadaptasi puisi karya penyair-penyair besar Arab seperti Nizar Qabbani, Mahmoud Darwish, dan penyair kontemporer lainnya. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa lagu-lagu yang dibawakannya tidak hanya bertujuan menghasilkan pengalaman estetis, tetapi juga menjadi media penyebaran gagasan mengenai martabat

manusia, kebebasan, perdamaian, solidaritas, dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi konflik. Konsistensi tersebut menjadikan karya-karya Majida El Roumi memiliki posisi yang unik dalam perkembangan musik Arab modern karena mampu menjembatani tradisi puisi Arab dengan musik populer tanpa menghilangkan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya.

Keunikan tersebut menjadikan lagu-lagu Majida El Roumi layak diposisikan sebagai objek kajian sastra dan semiotika. Bahasa puitik yang digunakannya memperlihatkan kepadatan simbol, metafora, dan citraan yang membuka ruang interpretasi terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Simbol-simbol seperti langit, cahaya, bunga, hujan, laut, maupun kota Beirut tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi membangun sistem makna yang berkaitan dengan identitas, penderitaan, harapan, dan ketahanan manusia. Kompleksitas inilah yang menunjukkan bahwa lirik lagu Majida El Roumi tidak cukup dibaca secara literal, melainkan perlu dianalisis melalui pendekatan semiotika yang mampu mengungkap bagaimana makna-makna tersebut diproduksi dan dinaturalisasi dalam konteks budaya Arab kontemporer.

Kompleksitas makna yang terkandung dalam lirik-lirik lagu Majida El Roumi menunjukkan bahwa bahasa puitik yang digunakannya tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sistem tanda yang membangun realitas sosial dan budaya. Setiap metafora, personifikasi, maupun citraan dalam lirik memiliki kemungkinan menghasilkan makna yang berlapis karena berkaitan dengan pengalaman historis, memori kolektif, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Arab. Oleh sebab itu, pembacaan terhadap lirik lagu tidak cukup dilakukan melalui pendekatan linguistik yang hanya berorientasi pada makna leksikal, melainkan memerlukan kerangka analisis yang mampu menjelaskan proses pembentukan makna dari tingkat yang paling sederhana hingga tingkat ideologis. Dalam konteks tersebut, semiotika menjadi pendekatan yang relevan karena memandang bahasa sebagai sistem tanda yang selalu menghasilkan makna melalui hubungan antara bentuk, konsep, dan kebudayaan.

Di antara berbagai pendekatan semiotika, teori yang dikembangkan oleh Roland Barthes dipandang paling sesuai untuk mengkaji lirik lagu karena mampu menjelaskan bagaimana suatu tanda berkembang dari makna literal menuju makna budaya (Saleh et al., 2023). Barthes mengembangkan konsep semiologi Ferdinand de Saussure melalui teori two-order signification atau sistem signifikasi dua tingkat. Pada tingkat pertama, tanda menghasilkan makna denotatif, yaitu makna yang bersifat langsung sesuai dengan konvensi bahasa. Akan tetapi, tanda tersebut kemudian berfungsi sebagai penanda baru yang menghasilkan makna konotatif ketika berinteraksi dengan pengalaman sosial, nilai budaya, maupun ideologi masyarakat. Rangkaian makna konotatif yang terus diproduksi akhirnya berkembang menjadi mitos (*myth*), yakni sistem pemaknaan yang menaturalisasikan suatu nilai sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, dan diterima tanpa dipertanyakan lagi (Nofia & Bustam, 2022).

Berbeda dengan pemahaman umum yang mengidentikkan mitos sebagai cerita fiktif, Barthes memandang mitos sebagai mekanisme budaya yang bekerja secara halus dalam membentuk cara masyarakat memahami realitas. Mitos menjadikan suatu konstruksi sosial tampak seolah-olah merupakan kebenaran yang bersifat alamiah. Dengan demikian, bahasa tidak lagi dipahami sebagai alat komunikasi yang netral, tetapi sebagai medium yang mampu mereproduksi ideologi melalui proses representasi (Barthes, 1972). Dalam perspektif ini, setiap simbol yang muncul dalam lirik lagu memiliki potensi untuk membangun cara pandang tertentu terhadap manusia, kebebasan, tanah air, cinta, maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, semiotika Barthes

tidak hanya mengungkap apa yang dikatakan oleh teks, tetapi juga bagaimana teks tersebut membentuk keyakinan budaya masyarakat.

Penerapan teori Barthes menjadi sangat relevan dalam penelitian ini karena lirik-lirik Majida El Roumi dibangun melalui simbol-simbol yang memiliki kedalaman makna. Sebagai ilustrasi, salah satu larik dalam lagu Beirut berbunyi:

الدنيا ست بيروت

Beirut adalah ratu dunia.

(El Roumi, 1984).

Secara denotatif, larik tersebut hanya menyatakan bahwa Beirut diposisikan sebagai "ratu dunia". Makna ini masih berada pada tingkat literal, yaitu pemberian predikat kehormatan kepada sebuah kota. Namun, ketika larik tersebut dibaca dalam konteks sejarah Lebanon yang berkali-kali mengalami perang, kehancuran, dan konflik politik, makna tersebut berkembang menjadi konotasi yang jauh lebih luas. Kata "ratu" tidak lagi menunjuk pada gelar kebangsawanan, melainkan melambangkan keagungan, kehormatan, keteguhan, dan kecintaan masyarakat terhadap tanah airnya. Beirut dipersonifikasikan sebagai sosok perempuan yang tetap memiliki martabat meskipun mengalami berbagai penderitaan akibat peperangan.

Pada tingkat signifikasi kedua, makna tersebut berkembang menjadi mitos budaya. Personifikasi Beirut sebagai "ratu dunia" menaturalisasikan keyakinan bahwa tanah air bukan sekadar wilayah geografis, melainkan entitas hidup yang memiliki kehormatan dan layak diperjuangkan. Mitos ini membangun kesadaran kolektif bahwa mempertahankan tanah air merupakan bentuk penghormatan terhadap martabat manusia sekaligus simbol ketahanan masyarakat Lebanon dalam menghadapi berbagai krisis. Dengan demikian, larik tersebut tidak hanya mengandung makna puitik, tetapi juga merepresentasikan ideologi humanisme yang menempatkan kehidupan, identitas, dan solidaritas sosial sebagai nilai yang harus dijaga.

Representasi serupa juga tampak dalam lagu Khuleqta Taleeqan, khususnya pada larik طليقاً خلقت yang secara harfiah berarti "Engkau diciptakan dalam keadaan bebas." Pada tingkat denotasi, larik tersebut hanya menyampaikan informasi mengenai kebebasan manusia sejak proses penciptaannya. Akan tetapi, pada tingkat konotasi, kebebasan tidak lagi dipahami sebatas ketiadaan belenggu fisik, melainkan mencakup kebebasan berpikir, kebebasan menyampaikan pendapat, serta kebebasan menentukan pilihan hidup secara bermartabat. Ketika dibaca dalam konteks budaya Arab yang pernah mengalami kolonialisme, otoritarianisme, dan pembatasan hak-hak sipil, larik tersebut berkembang menjadi mitos bahwa kebebasan merupakan hak kodrati yang melekat pada setiap manusia sejak diciptakan. Oleh karena itu, segala bentuk penindasan terhadap manusia diposisikan sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan.

Contoh-contoh tersebut memperlihatkan bahwa makna dalam lagu Majida El Roumi bergerak dari makna tekstual menuju makna budaya dan akhirnya menghasilkan mitos yang berkaitan dengan nilai-nilai humanisme. Simbol-simbol seperti langit, hujan hitam, bunga, laut, rahim kesedihan, maupun cahaya tidak hanya berfungsi sebagai ornamen stilistika, tetapi membentuk sistem representasi yang menghubungkan pengalaman individual dengan pengalaman kolektif masyarakat Arab. Melalui proses tersebut, bahasa puitik menjadi instrumen yang efektif dalam membangun empati, solidaritas, serta kesadaran mengenai pentingnya menjaga martabat manusia di tengah berbagai konflik sosial.

Apabila dibandingkan dengan pendekatan semiotika lainnya, teori Barthes memiliki keunggulan dalam menjelaskan relasi antara bahasa dan ideologi. Semiotika Saussure berfokus pada hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified)

dalam sistem bahasa, sedangkan semiotika Charles Sanders Peirce menjelaskan tanda melalui hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretan. Kedua pendekatan tersebut sangat penting untuk memahami proses pembentukan tanda, namun belum secara khusus mengkaji bagaimana tanda digunakan untuk menaturalisasikan nilai-nilai budaya. Sebaliknya, Barthes memperluas analisis hingga tingkat mitos sehingga memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana suatu teks budaya bekerja sebagai medium reproduksi ideologi (Piliang, 2019). Atas dasar itu, teori Barthes dipandang paling tepat untuk menjelaskan representasi humanisme dalam lirik-lirik Majida El Roumi yang kaya akan metafora dan simbol budaya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa lagu-lagu Majida El Roumi tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga menyimpan konstruksi makna yang kompleks mengenai martabat manusia, kebebasan, cinta, dan solidaritas sosial. Kompleksitas tersebut memperlihatkan bahwa musik populer Arab merupakan salah satu bentuk teks budaya yang mampu memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai kemanusiaan melalui sistem tanda yang berlapis. Oleh karena itu, kajian semiotika Roland Barthes menjadi sangat relevan untuk mengungkap bagaimana makna-makna tersebut dibentuk dan dinaturalisasikan dalam kebudayaan Arab kontemporer.

Perkembangan penelitian mengenai humanisme, makna simbolik, dan semiotika dalam sastra Arab menunjukkan kecenderungan yang semakin beragam, baik dari sisi objek kajian maupun pendekatan analisis. Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan utama, yaitu kajian semiotika terhadap karya sastra Arab, kajian humanisme dalam sastra Arab modern, serta kajian makna simbolik dalam lirik lagu Arab. Ketiga kecenderungan tersebut memperlihatkan bahwa karya sastra Arab tidak hanya dipahami sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media representasi nilai-nilai budaya, moral, dan kemanusiaan. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep humanisme Arab dengan semiotika Roland Barthes pada lirik lagu populer masih relatif terbatas sehingga menyisakan ruang penelitian yang penting untuk dikembangkan.

Penelitian yang paling dekat dengan penelitian ini dilakukan oleh (Hidayat et al., 2024) yang menerapkan pendekatan semiotika untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan dan kemanusiaan dalam puisi Ahmad Shawqi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanda-tanda linguistik dalam puisi membangun makna ideologis yang berkaitan dengan moralitas dan kemanusiaan. Temuan tersebut memperkuat relevansi semiotika sebagai pendekatan dalam membaca karya sastra Arab. Namun demikian, fokus kajiannya masih terbatas pada puisi sehingga belum menjelaskan bagaimana sistem tanda bekerja dalam lirik lagu sebagai bentuk sastra populer. Sementara itu, kajian mengenai humanisme Arab lebih banyak diarahkan pada dimensi konseptual. Assyaukanie (2023) menjelaskan bahwa humanisme dalam tradisi Islam berkembang melalui integrasi antara penghormatan terhadap martabat manusia, tanggung jawab moral, dan nilai-nilai religius. Berbeda dengan humanisme Barat yang banyak berkembang dalam konteks sekularisasi, humanisme Islam tetap menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi utama dalam memaknai kemanusiaan. Meskipun memberikan landasan konseptual yang kuat mengenai humanisme Islam, penelitian tersebut masih berfokus pada kajian pemikiran dan sejarah intelektual Islam sehingga belum mengkaji representasi nilai-nilai humanisme dalam media budaya populer seperti lagu. (Assyaukanie, 2023). Walaupun memberikan landasan konseptual yang kuat, penelitian tersebut masih berfokus pada puisi dan esai sehingga belum menguji bagaimana konsep humanisme direpresentasikan dalam media budaya populer seperti lagu. Perhatian terhadap lirik lagu Arab mulai berkembang melalui Penelitian mengenai lirik lagu Arab religius telah dilakukan oleh

Ihsan dan Putra (2024) melalui kajian semantik terhadap lagu-lagu Maher Zain. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu religius Arab memiliki karakteristik puitik yang kaya akan relasi makna, seperti sinonimi, antonimi, homonimi, dan polisemi, sehingga mampu menyampaikan pesan moral dan religius kepada pendengar. Akan tetapi, analisis yang digunakan masih berfokus pada aspek semantik linguistik sehingga belum menjelaskan bagaimana makna ideologis dibangun dan dinaturalisasikan melalui sistem tanda budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan semiotika Roland Barthes yang tidak hanya mengungkap makna denotatif dan konotatif, tetapi juga menelaah mitos sebagai bentuk naturalisasi ideologi yang tersembunyi di balik teks lagu (Ihsan & Putra, 2024). Penelitian oleh (Setyawan, 2022) semakin memperkuat argumentasi bahwa makna dalam sastra Arab tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya. Setyawan menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna bahasa sastra Arab modern, sedangkan Al-Faour menunjukkan bahwa puisi Arab modern menjadi media refleksi terhadap krisis sosial-politik dan perjuangan nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut belum menguraikan mekanisme pembentukan makna simbolik melalui analisis semiotika Barthes secara komprehensif. Dari sisi metodologis, pemikiran Rohanda (2016) memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan bahwa makna dalam teks budaya dibentuk melalui relasi antartanda dan konteks sosial. Walaupun tidak secara khusus mengkaji sastra Arab, kerangka tersebut memperkuat penggunaan semiotika budaya sebagai dasar analisis terhadap lirik lagu yang sarat dengan simbol dan representasi ideologis.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu, terdapat beberapa celah penelitian yang masih terbuka. Pertama, sebagian besar penelitian semiotika sastra Arab masih berfokus pada puisi, sedangkan lirik lagu populer belum banyak diposisikan sebagai teks sastra yang memiliki kompleksitas makna setara dengan puisi. Kedua, penelitian mengenai lagu Arab lebih banyak menggunakan pendekatan semantik atau kontekstual sehingga proses pembentukan makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos belum dikaji secara mendalam. Ketiga, kajian mengenai humanisme Arab umumnya berhenti pada pembahasan konseptual dan belum menghubungkannya dengan representasi simbolik dalam musik populer. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis semiotika Roland Barthes terhadap tiga lagu Majida El Roumi Al-Kalimah, Beirut, dan Khuleqta Taleeqan dengan mengintegrasikan konsep humanisme Arab untuk mengungkap konstruksi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang membentuk representasi nilai-nilai kemanusiaan dalam musik Arab kontemporer. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan makna denotatif dalam lirik lagu Al-Kalimah, Beirut, dan Khuleqta Taleeqan; (2) menganalisis makna konotatif yang dibangun melalui simbol, metafora, dan citraan dalam ketiga lagu tersebut; serta (3) mengungkap mitos yang merepresentasikan nilai-nilai humanisme Arab berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian semiotika sastra Arab dan memperkaya kajian mengenai representasi humanisme dalam musik populer Arab kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman dan penafsiran makna yang terkandung dalam lirik lagu, khususnya representasi nilai-nilai humanisme yang dibangun melalui sistem tanda. Sementara itu, penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk-bentuk

tanda, makna, serta konstruksi nilai-nilai humanisme yang direpresentasikan dalam lirik lagu tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan metode padan referensial sebagaimana dikemukakan oleh (Sudaryanto, 2015). Metode padan referensial dipilih karena alat penentu analisis berada di luar bahasa (*extralingual determinant*), yaitu referen, konteks sosial, budaya, sejarah, dan realitas yang melatarbelakangi penggunaan suatu tanda. Dengan demikian, makna tanda dalam lirik lagu tidak hanya dipahami berdasarkan struktur kebahasaan, tetapi juga dihubungkan dengan konteks budaya Arab yang membentuk dan melatarbelakangi kemunculan tanda tersebut. Adapun kerangka interpretasi dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini, semiotika Barthes tidak diposisikan sebagai metode penelitian, melainkan sebagai kerangka teoretis (*theoretical framework*) untuk menafsirkan hasil analisis kebahasaan. (Barthes, 1972) menjelaskan bahwa proses pemaknaan berlangsung melalui tiga tingkat signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna literal dari tanda-tanda linguistik yang terdapat dalam lirik lagu, analisis konotasi digunakan untuk menafsirkan makna simbolik berdasarkan konteks budaya, sosial, dan emosional, sedangkan analisis mitos digunakan untuk mengungkap konstruksi ideologis yang merepresentasikan nilai-nilai humanisme dalam lagu-lagu Majida El Roumi.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks lirik lagu berbahasa Arab karya Majida El Roumi, yaitu *Al-Kalimah*, Beirut, dan *Khuleqta Taleeqan*. Ketiga lagu tersebut dipilih secara purposive berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: (1) memiliki tema humanisme yang dominan; (2) memuat simbol, metafora, dan bahasa puitik yang kaya sehingga memungkinkan penerapan analisis semiotika Roland Barthes; (3) merepresentasikan dimensi humanisme yang beragam, seperti kebebasan, cinta, martabat manusia, solidaritas sosial, dan ketahanan kolektif; serta (4) memiliki relevansi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Arab kontemporer. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber kepustakaan yang mendukung penelitian, meliputi buku-buku teori semiotika, metodologi penelitian bahasa, artikel jurnal nasional maupun internasional, hasil penelitian terdahulu, serta literatur yang membahas humanisme Arab, sastra Arab modern, dan musik Arab kontemporer. Data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat proses interpretasi serta membangun landasan teoretis penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menerapkan teknik simak dan teknik catat sebagaimana dikemukakan oleh (Sudaryanto, 2015). Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data primer berupa teks lirik lagu serta data sekunder yang berkaitan dengan teori semiotika Roland Barthes, konsep humanisme, sastra Arab modern, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik simak dilakukan dengan menyimak secara cermat teks lirik lagu *Al-Kalimah*, Beirut, dan *Khuleqta Taleeqan* dalam bahasa Arab beserta terjemahannya melalui pembacaan berulang (*close reading*). Pembacaan dilakukan secara intensif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap struktur kebahasaan, penggunaan simbol, metafora, citraan, dan konteks makna yang terkandung dalam setiap lirik. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat seluruh satuan linguistik yang relevan dengan fokus penelitian, meliputi kata, frasa, klausa, metafora, personifikasi, simbol, dan bentuk bahasa puitik lainnya yang merepresentasikan nilai-nilai humanisme. Data yang telah dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, bentuk tanda, serta konteks kemunculannya sehingga memudahkan proses analisis pada tahap berikutnya.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengintegrasikan metode padan referensial dan teori semiotika Roland Barthes. Tahap pertama dilakukan melalui

identifikasi terhadap satuan-satuan linguistik berupa kata, frasa, klausa, metafora, personifikasi, citraan, dan simbol yang terdapat dalam lirik lagu. Selanjutnya, melalui metode padan referensial, setiap tanda dihubungkan dengan referennya di luar bahasa, seperti konteks budaya Arab, kondisi sosial, sejarah, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Tahap ini bertujuan memperoleh dasar interpretasi yang sesuai dengan konteks pembentukan makna. Hasil identifikasi tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui tiga tahap signifikasi. Tahap pertama adalah analisis denotasi, yaitu mengidentifikasi makna literal atau makna tingkat pertama dari setiap tanda yang ditemukan dalam lirik lagu. Tahap kedua adalah analisis konotasi, yaitu menafsirkan makna simbolik yang muncul melalui hubungan antara tanda dengan pengalaman budaya, sosial, dan emosional masyarakat Arab. Tahap ketiga adalah analisis mitos, yaitu mengungkap sistem makna ideologis yang dibangun melalui konotasi sehingga menghasilkan representasi mengenai kebebasan, cinta, martabat manusia, solidaritas, dan nilai-nilai humanisme dalam budaya Arab. Seluruh hasil analisis kemudian disintesis secara interpretatif untuk menjelaskan pola konstruksi nilai-nilai humanisme yang direpresentasikan dalam lagu Al-Kalimah, Beirut, dan Khuleqta Taleeqan karya Majida El Roumi.

Hasil

Tabel 1. Inventarisasi Tanda Humanisme dalam Lagu Kalimat

No	Data Lirik	Terjemahan	Bentuk Tanda	Indikasi Humanisme	Nilai
1	كلمات ليست كالكلمات (El Roumi, 1991).	Kata-kata yang bukan seperti kata-kata biasa	Metafora	Empati, komunikasi	
2	يُزرعني في إحدى الغيمات	Menanamku di salah satu awan	Metafora	Harapan, transformasi	
3	المطر الأسود	Hujan hitam	Simbol	Penderitaan manusia	
4	مساء وردي	Senja merah muda	Simbol warna	Kedamaian	
5	وأنا كالطفلة	Aku seperti anak kecil	Simile	Kepolosan manusia	

Tabel 2. Inventarisasi Tanda Humanisme dalam Lagu Beirut

No	Data Lirik	Terjemahan	Bentuk Tanda	Indikasi Humanisme	Nilai
1	يا ست الدنيا	Wahai perempuan dunia	Personifikasi	Identitas kolektif	
2	نعترف	Kami mengaku	Simbol moral	Tanggung jawab	
3	جمالك يؤذينا	Kecantikanmu melukai kami	Paradoks	Kecemburuan sosial	

No	Data Lirik	Terjemahan	Bentuk Tanda	Indikasi Humanisme	Nilai
4	لم ننصفك	Kami tidak berlaku adil kepadamu	Simbol	Keadilan	
5	لم نرحمك	Kami tidak menyayangiimu	Simbol	Belas kasih	
6	الوردة مكان سكيناً	Pisau menggantikan bunga	Oposisi simbol	Kekerasan perdamaian	vs

Tabel 3 Inventarisasi Tanda dalam Lagu Khuleqta Taleeqan

No	Data Lirik Arab	Terjemahan	Bentuk Tanda
1	سبيل الحياة	Jalan kehidupan	Simbol
2	خلقت طليقاً	Diciptakan bebas	Simbol
3	طيف النسيم	Embusan angin	Metafora
4	نور الضحى	Cahaya pagi	Simbol
5	كالطير	Burung	Simbol
6	ورود الصباح	Bunga pagi	Simbol
7	المروج	Padang rumput	Simbol
8	يا ابن الوجود	Anak semesta	Simbol antropologis
9	القيود	Belenggu	Simbol
10	الكهوف	Gua	Simbol
11	نشيد السماء	Nyanyian langit	Metafora
12	النور	Cahaya	Simbol dominan

Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Humanisme dalam Lirik Lagu Majida El Roumi

Lirik-lirik lagu Majida El Roumi dibangun melalui bahasa puitik yang kaya akan metafora, simbol, dan citraan. Dalam perspektif Roland Barthes, unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetis, tetapi juga sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna pada berbagai tingkatan. (Barthes, 1972) menjelaskan bahwa suatu tanda mengalami proses pemaknaan mulai dari makna denotatif sebagai makna literal, berkembang menjadi makna konotatif melalui pengalaman sosial dan budaya, kemudian mengalami naturalisasi sehingga membentuk mitos sebagai sistem ideologi yang dianggap wajar oleh masyarakat. Berdasarkan kerangka tersebut, analisis dalam penelitian ini dilakukan terhadap simbol-simbol dominan yang merepresentasikan nilai-nilai humanisme dalam tiga lagu Majida El Roumi, yaitu *Kalimat*, *Beirut*, dan *Khuleqta Taleeqan*.

Representasi Humanisme dalam Lagu *Kalimat*

Data 1

كلمات ليست كالكلمات

("Kata-kata yang bukan seperti kata-kata biasa")

(El Roumi, 1991).

Secara linguistik, frasa *كلمات ليست كالكلمات* dibentuk melalui konstruksi negasi yang memberikan penekanan bahwa kata-kata tersebut memiliki kualitas yang berbeda dibandingkan ujaran biasa. Penggunaan pola ini merupakan salah satu bentuk *uslūb al-ta'kīd* dalam retorika Arab yang berfungsi memperkuat makna serta menarik perhatian pembaca terhadap pesan utama yang hendak disampaikan. Pada tataran denotatif, kata *كلمات* hanya merujuk pada sekumpulan kata atau ujaran. Berdasarkan *Lisān al-'Arab*, *كلمة* berarti satuan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna. Pada tahap ini, tanda masih dipahami sebagai unsur linguistik tanpa muatan ideologis (Ibn Manzur, 1994). Makna berkembang pada tahap konotatif ketika kata-kata tersebut ditempatkan dalam konteks relasi antarmanusia. Lirik lagu menggambarkan bahwa kata-kata yang diucapkan mampu mengubah keadaan emosional tokoh lirik, sehingga bahasa tidak lagi dipahami sebagai alat komunikasi semata, melainkan sebagai sarana menghadirkan kasih sayang, penghargaan, dan rasa aman. Dengan demikian, fungsi bahasa bergeser dari fungsi informatif menuju fungsi afektif. Pada tingkat mitos kultural, simbol ini memperoleh makna yang lebih luas melalui tradisi Arab-Islam. Dalam kajian *balāghah*, kefasihan bahasa (*faṣāḥah*) dan keindahan ungkapan (*balāghah*) tidak hanya dipandang sebagai aspek estetika, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter dan memengaruhi jiwa manusia (Kusuma et al., 2025). Selain itu, Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa bahasa dalam tradisi Islam berkaitan erat dengan dimensi etika karena komunikasi menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang bermartabat (Izutsu, 1964). Oleh sebab itu, frasa *كلمات ليست كالكلمات* membangun mitos bahwa kata-kata yang lahir dari ketulusan memiliki kekuatan moral untuk memanusiakan manusia. Dalam kerangka Barthes, makna budaya tersebut telah dinaturalisasi sehingga dipahami sebagai nilai yang wajar dalam kehidupan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa humanisme dalam lagu *Kalimat* direpresentasikan melalui komunikasi yang empatik. Bahasa diposisikan bukan sebagai alat dominasi, melainkan sebagai ruang dialog yang menghargai martabat manusia.

Data 2

الغيمات إحدى في يزرعني

("Menanamku di salah satu awan")

(El Roumi, 1991).

Secara linguistik, frasa ini merupakan metafora konseptual karena menggabungkan dua unsur yang secara logis tidak mungkin disatukan, yaitu tindakan "menanam" dan objek "awan". Ketidaklaziman tersebut justru menciptakan efek estetis yang mengarahkan pembaca pada makna simbolik. Pada tingkat denotatif, *يزرعني* berarti "menanamku", sedangkan *الغيمات* berarti "awan". Secara literal, manusia tentu tidak dapat ditanam di atas awan. Oleh karena itu, makna literal segera mengisyaratkan perlunya pembacaan pada tingkat konotatif. Pada tahap konotasi, tindakan "menanam" dimaknai sebagai proses pertumbuhan dan kelahiran kembali, sedangkan awan melambangkan ruang yang tinggi, luas, dan penuh kemungkinan. Dengan demikian, frasa tersebut menggambarkan perubahan kondisi psikologis dari keterpurukan menuju optimisme. Dalam budaya Arab, awan sering dikaitkan dengan hujan sebagai sumber kehidupan di wilayah yang didominasi iklim kering. Oleh sebab itu, awan menjadi simbol rahmat, harapan, dan pembaruan hidup dalam banyak karya sastra Arab klasik maupun modern.

(Ali, 2018). Ketika simbol tersebut dibaca melalui perspektif Barthes, terbentuklah mitos bahwa cinta dan kasih sayang mampu mengangkat manusia dari penderitaan menuju kehidupan yang lebih bermakna. Mitos ini merupakan naturalisasi nilai budaya yang memandang harapan sebagai kebutuhan mendasar manusia. Representasi humanisme yang muncul dari simbol ini adalah keyakinan bahwa setiap manusia memiliki peluang untuk bertumbuh dan pulih apabila memperoleh perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari sesamanya. Dengan demikian, humanisme tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi juga sebagai proses pemulihan martabat manusia.

Data 3

عيني في الأسود والمطر
زخات زخات يتساقط

"Dan hujan hitam di kedua mataku turun rintik demi rintik."
(El Roumi, 1991).

Secara leksikal, kata المطر berarti hujan, yaitu air yang turun dari langit sebagai bagian dari siklus alam. Dalam budaya Arab, hujan umumnya dipahami sebagai simbol kehidupan karena keberadaannya sangat menentukan kelangsungan hidup di wilayah yang didominasi padang pasir. Oleh sebab itu, hujan hampir selalu diasosiasikan dengan rahmat, kesuburan, dan keberkahan. Akan tetapi, Majida El Roumi menambahkan adjektiva الأسود (hitam). Kombinasi ini menghasilkan penyimpangan makna. Secara alamiah hujan tidak memiliki warna hitam. Karena itu frasa الأسود المطر merupakan isti'arah (metafora). Sementara frasa عيني في menunjukkan bahwa hujan tersebut tidak benar-benar turun dari langit. Melainkan berasal dari mata. Dengan demikian, "hujan" berubah menjadi metafora bagi air mata. Kemudian pengulangan زخات زخات merupakan gaya takrār (repetisi) yang memperkuat intensitas kesedihan.

Pada tingkat denotasi, larik ini menggambarkan hujan hitam yang turun dari mata tokoh lirik secara terus-menerus. Makna literal tersebut menghadirkan citra seseorang yang sedang menangis. Walaupun secara logis hujan tidak mungkin turun dari mata, pembaca tetap memahami bahwa penyair sedang melukiskan kondisi emosional yang sangat mendalam.

Pada tingkat konotasi, hujan hitam menjadi simbol dukacita, kehilangan, dan luka batin. Apabila hujan dalam budaya Arab biasanya menghadirkan kehidupan, maka hujan hitam merupakan inversi simbolik. Majida sengaja membalik makna budaya tersebut. Air yang biasanya memberi kehidupan, kini justru menjadi lambang penderitaan. Sementara itu, mata menjadi ruang emosional manusia. Artinya, kesedihan bukan sekadar pengalaman psikologis, tetapi telah menjadi bagian dari identitas kemanusiaan tokoh lirik. Tangisan tidak diposisikan sebagai kelemahan, melainkan sebagai ekspresi manusiawi ketika menghadapi kehilangan.

Pada tingkat mitos, air mata memiliki posisi yang sangat penting dalam budaya Arab. Dalam puisi-puisi klasik Arab (qaṣīdah), penyair sering memulai syair dengan wuqūf 'alā al-aṭlāl, yaitu berhenti di bekas tempat tinggal kekasih sambil menangis mengenang masa lalu. Tangisan dalam tradisi tersebut bukan sekadar luapan emosi, melainkan simbol kesetiaan terhadap kenangan, cinta, dan kemanusiaan (Stetkevych, 1993). Selain itu, dalam tradisi Islam, tangisan juga dipandang sebagai bentuk kelembutan hati (riqqat al-qalb). Air mata yang lahir karena kasih sayang, penyesalan, atau rasa takut kepada Tuhan dipandang sebagai ekspresi kemuliaan jiwa, bukan tanda kelemahan (Al-Ghazali, 2005). Dengan demikian, simbol air mata dalam budaya Arab-Islam memiliki legitimasi moral yang kuat sebagai representasi kepekaan manusia terhadap penderitaan. Dalam kerangka Barthes, makna budaya tersebut kemudian dinaturalisasi sehingga tangisan dipahami

sebagai tindakan yang wajar dan bermakna ketika seseorang mengalami luka batin. Melalui simbol المطر الأسود, Majida El Roumi tidak sekadar menggambarkan kesedihan personal, tetapi juga menghadirkan mitos budaya bahwa kemampuan untuk merasakan penderitaan merupakan bagian dari hakikat kemanusiaan.

Melalui metafora الأسود المطر, Majida El Roumi membangun representasi humanisme afektif, yaitu penghormatan terhadap emosi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari martabat manusia. Dalam lagu ini, kesedihan tidak diposisikan sebagai kelemahan yang harus disembunyikan, tetapi sebagai pengalaman eksistensial yang menunjukkan kemampuan manusia untuk mencintai, kehilangan, dan berempati. Representasi ini memperlihatkan bahwa kemanusiaan tidak hanya diukur dari tindakan rasional, tetapi juga dari kapasitas emosional seseorang dalam merasakan penderitaan. Dengan demikian, air mata menjadi simbol universal yang menghubungkan pengalaman individual dengan solidaritas kemanusiaan.

Data 4

يحملني معه يحملني
لمساء وردى الشرفات

"la membawaku bersamanya menuju senja merah muda di balkon-balkon."

(El Roumi, 1991).

Secara leksikal, verba يحملني berasal dari akar kata حمل yang berarti membawa, mengangkat, atau memikul. Verba ini mengandung makna perpindahan yang dilakukan dengan penuh perhatian terhadap sesuatu yang dibawa. Pengulangan bentuk يحملني... يحملني merupakan gaya takrār (repetisi) yang berfungsi memperkuat kesan kesinambungan tindakan serta kedekatan emosional antara subjek dan objek. Frasa مساء وردى secara harfiah berarti senja berwarna merah muda. Dalam realitas empiris, senja tidak selalu berwarna merah muda sehingga frasa ini merupakan metafora visual yang membangun citraan keindahan. Sementara itu, الشرفات (balkon) merupakan ruang peralihan antara ruang privat dan ruang publik. Dalam sastra Arab modern, balkon sering menjadi simbol tempat seseorang memandang dunia luar, menunggu, atau merenungkan kehidupan. Dari perspektif balāghah, frasa مساء وردى termasuk isti'ārah karena memberikan sifat "merah muda" sebagai lambang suasana emosional, bukan sekadar warna fisik.

Pada tingkat denotasi, larik ini menggambarkan seseorang yang dibawa menuju suatu tempat dengan suasana senja yang indah. Gambaran tersebut menunjukkan perpindahan menuju ruang yang damai dan menyenangkan. Pada tingkat konotasi, tindakan membawa melambangkan proses mendampingi dan melindungi. Tokoh lirik tidak berjalan sendiri, tetapi mengalami perjalanan bersama seseorang yang menjadi sumber rasa aman. Simbol senja merah muda menghadirkan asosiasi mengenai ketenangan, kelembutan, cinta, dan harapan. Senja biasanya menandai berakhirnya siang, tetapi warna merah muda menghilangkan kesan suram dan menggantikannya dengan suasana optimistis. Sementara itu, balkon melambangkan ruang kontemplasi, yaitu tempat seseorang memandang dunia dengan perspektif baru. Oleh karena itu, perjalanan menuju "senja merah muda di balkon" bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan transformasi cara memandang kehidupan.

Dalam tradisi sastra Arab, waktu senja (al-masā') sering digunakan sebagai simbol refleksi atas perjalanan hidup. Berbeda dengan malam yang melambangkan kegelapan, senja merupakan fase transisi yang masih menyimpan cahaya (Sells, 1989). Oleh sebab itu, senja sering dikaitkan dengan harapan di tengah perubahan. Simbol balkon juga memiliki dimensi budaya yang penting dalam sastra Arab modern, khususnya sastra Lebanon. Balkon merupakan ruang tempat manusia berinteraksi dengan lingkungan,

menyaksikan kehidupan sosial, sekaligus menyimpan kenangan. Dalam banyak karya sastra Timur Tengah, balkon menjadi metafora bagi keterbukaan terhadap dunia dan harapan akan masa depan (Said, 2000). Dalam perspektif Barthes, kedua simbol tersebut telah mengalami naturalisasi makna. Senja tidak lagi hanya dipahami sebagai waktu menjelang malam, sedangkan balkon tidak lagi sekadar bagian arsitektur rumah. Keduanya menjadi tanda budaya yang melambangkan ruang harapan, refleksi, dan hubungan antarmanusia.

Larik ini merepresentasikan humanisme relasional yang dibangun melalui pengalaman kebersamaan. Manusia dipandang tidak mampu berkembang sendirian, melainkan membutuhkan relasi yang memberikan rasa aman, penghargaan, dan harapan. Simbol perjalanan menuju senja merah muda menunjukkan bahwa hubungan antarmanusia dapat menjadi sarana transformasi menuju kehidupan yang lebih bermakna.

Representasi Humanisme dalam Lagu *Beirut*

Data 1

يا بيروت
يا ست الدنيا

"Wahai Beirut, wahai perempuan (wanita) dunia."
(El Roumi, 1984).

Secara leksikal, kata ست dalam dialek Arab Syam berarti perempuan, nyonya, atau wanita yang dihormati. Berbeda dengan kata امرأة yang hanya menunjuk jenis kelamin perempuan, kata ست mengandung nuansa penghormatan, kemuliaan, dan keanggunan. Sementara itu, frasa الدنيا berarti dunia atau kehidupan dunia. Gabungan frasa ست الدنيا secara harfiah berarti wanita dunia atau perempuan yang paling mulia di dunia. Dalam penggunaan bahasa Arab, frasa ini merupakan bentuk hiperbola (mubālaghah) yang digunakan untuk mengungkapkan penghormatan yang sangat tinggi. Dari sudut balāghah, larik tersebut menggunakan isti'ārah makniyyah (metafora implisit), karena kota Beirut diperlakukan sebagai seorang perempuan yang hidup, memiliki kehormatan, dan layak dihormati. Kota memperoleh sifat-sifat manusia, sehingga terjadi proses personifikasi.

Pada tingkat denotasi, larik ini merupakan sapaan kepada kota Beirut yang disebut sebagai wanita dunia. Secara literal, penyair hanya memberikan gelar kehormatan kepada kota tersebut. Pada tingkat konotasi, Beirut tidak lagi dipahami sebagai wilayah geografis, tetapi sebagai simbol kehidupan, identitas, dan peradaban Lebanon. Penyebutan ست الدنيا memperlihatkan bahwa Beirut dipandang sebagai sosok yang anggun, bermartabat, dan memiliki kedudukan istimewa di hati masyarakatnya. Personifikasi tersebut juga membangun hubungan emosional antara manusia dan kota. Beirut diperlakukan seperti ibu, kekasih, atau perempuan yang dicintai sehingga penderitaan kota dipahami sebagai penderitaan bersama seluruh masyarakat. Dalam perspektif humanisme, kota tidak sekadar ruang fisik, melainkan ruang tempat manusia membangun identitas, sejarah, dan kehidupan sosial.

Pada tingkat mitos, personifikasi kota sebagai perempuan memiliki akar yang kuat dalam tradisi sastra Arab. Banyak kota dalam puisi Arab diperlakukan sebagai sosok perempuan karena perempuan dipandang sebagai simbol kehidupan, kesuburan, kasih sayang, dan rumah tempat manusia kembali (Pratiwi, 2025). Dalam konteks Lebanon, penyebutan Beirut sebagai ست الدنيا memiliki makna historis yang lebih dalam. Sebelum perang saudara (1975–1990), Beirut dikenal sebagai pusat intelektual dan budaya Timur Tengah, bahkan dijuluki Paris of the Middle East. Julukan tersebut membangun mitos kolektif bahwa Beirut merupakan simbol kemajuan, keberagaman budaya, dan kehidupan

cosmopolitan (Rowe & Sarkis, 1998). Melalui perspektif Barthes, julukan *ست الدنيا* bukan sekadar pujian, tetapi sebuah mitos budaya yang menaturalisasi citra Beirut sebagai kota yang bermartabat dan layak dicintai. Ketika kota tersebut mengalami perang dan kehancuran, luka yang dirasakan masyarakat bukan hanya kehilangan bangunan fisik, tetapi juga kehilangan identitas kolektif. Interpretasi ini sejalan dengan kajian sejarah Lebanon yang menunjukkan bahwa Beirut telah lama menjadi simbol pluralisme budaya, pusat pendidikan, dan ruang dialog antarperadaban di Timur Tengah.

Melalui simbol *ياست الدنيا*, Majida El Roumi membangun representasi humanisme sosial. Martabat manusia diproyeksikan melalui martabat kota. Menghormati Beirut berarti menghormati kehidupan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Dengan demikian, lagu ini mengajarkan bahwa cinta terhadap tanah air bukanlah nasionalisme yang eksklusif, melainkan bentuk penghormatan terhadap ruang hidup bersama, sejarah kolektif, dan identitas kemanusiaan.

Data 2

الواحد الله أمام نعترف
نغار منك كنا أنا

"Kami mengakui di hadapan Tuhan Yang Maha Esa bahwa kami dahulu iri kepadamu."

(El Roumi, 1984).

Verba *نعترف* berasal dari akar kata *عرف* yang berarti mengetahui atau mengenal. Dalam bentuk VIII (*اعترف*), maknanya bergeser menjadi mengakui atau mengakui kesalahan. Pergeseran morfologis ini menunjukkan tindakan reflektif yang mengandung dimensi etis. Frasa *أمام الله الواحد* (di hadapan Tuhan Yang Maha Esa) memberikan bingkai religius terhadap pengakuan tersebut. Dalam budaya Arab-Islam, pengakuan di hadapan Tuhan merupakan bentuk pertanggungjawaban moral yang menuntut kejujuran dan kerendahan hati.

Pada tingkat denotasi, larik ini menyatakan bahwa penutur mengakui di hadapan Tuhan bahwa mereka pernah merasa iri terhadap Beirut. Konotasinya jauh lebih dalam. Pengakuan tersebut melambangkan kesadaran kolektif bahwa manusia memiliki tanggung jawab atas penderitaan yang dialami sesamanya. Kata *kami* (*نحن*) memperlihatkan bahwa rasa bersalah tidak dibebankan kepada individu tertentu, melainkan menjadi refleksi sosial. Iri (*نغار*) bukan hanya emosi personal, tetapi simbol dari persaingan, kecemburuan, dan kegagalan manusia menghargai keunggulan pihak lain. Lagu ini mengajak pendengar untuk mengubah rasa iri menjadi empati dan solidaritas.

Pada tataran mitos dalam budaya Arab-Islam, pengakuan (*i'tirāf*) merupakan langkah awal menuju rekonsiliasi. Tradisi keagamaan menempatkan pengakuan kesalahan sebagai syarat memperoleh pengampunan dan memperbaiki hubungan sosial (Ricoeur, 2004). Oleh karena itu, pengakuan dalam lagu ini bukan sekadar tindakan verbal, tetapi simbol tanggung jawab moral terhadap komunitas. Dalam perspektif Barthes, pengakuan tersebut telah menjadi mitos budaya yang menaturalisasi gagasan bahwa perdamaian hanya dapat dibangun melalui keberanian mengakui kesalahan dan memulihkan hubungan antarmanusia.

Simbol *نعترف* merepresentasikan humanisme etis, yaitu keyakinan bahwa kemanusiaan dimulai dari kesediaan mengakui kesalahan, bertanggung jawab atas tindakan, dan membangun rekonsiliasi. Nilai ini memperlihatkan bahwa perdamaian tidak mungkin terwujud tanpa refleksi moral dan keberanian untuk berubah.

Data 3

وأهديناك مكان الوردة سكيناً

"Dan kami menghadiahkan kepadamu sebilah pisau sebagai pengganti bunga."
(El Roumi, 1984).

Secara leksikal, verba أهديناك berasal dari akar kata هدى dalam bentuk IV (أهدى) yang berarti memberikan hadiah. Dalam budaya Arab, pemberian hadiah (hadiyyah) identik dengan penghormatan, kasih sayang, persahabatan, dan usaha mempererat hubungan sosial. Sementara itu, الوردة berarti bunga, sedangkan سكين berarti pisau. Secara semantik, bunga dan pisau berasal dari dua medan makna (semantic fields) yang saling bertentangan. Bunga merepresentasikan kehidupan. Pisau merepresentasikan kekerasan. Karena itu, Majida membangun antitesis semantik. Dari sisi balāghah, larik ini menggunakan muqābalah (antitesis), yakni memperhadapkan dua simbol yang memiliki makna bertolak belakang. Kontras inilah yang memperkuat efek emosional lagu.

Pada tingkat denotasi, larik tersebut menyatakan bahwa seseorang memberikan pisau sebagai pengganti bunga. Makna literal ini menghadirkan tindakan yang tidak lazim karena hadiah biasanya berupa sesuatu yang menyenangkan, bukan alat untuk melukai. Pada tingkat konotasi, bunga melambangkan kasih sayang, kedamaian, dan penghormatan. Sebaliknya, pisau melambangkan permusuhan, kekerasan, dan penghancuran kehidupan. Dengan mengatakan "kami menghadiahkanmu pisau" Majida sedang mengkritik masyarakatnya sendiri. Alih-alih memberikan cinta, mereka justru memberikan perang. Alih-alih menghadirkan kedamaian, mereka menciptakan kehancuran. Dalam konteks perang saudara Lebanon, simbol ini mengandung kritik moral yang sangat kuat. Kekerasan bukan diposisikan sebagai sesuatu yang datang dari luar, melainkan sebagai hasil tindakan manusia sendiri terhadap sesamanya. Di sinilah teori Barthes bekerja paling kuat.

Dalam budaya Arab, bunga secara tradisional merupakan simbol kehidupan, keindahan, kehormatan, dan cinta. Memberikan bunga merupakan praktik sosial yang menandakan penghormatan terhadap seseorang. Sebaliknya, pisau merupakan simbol perlindungan, tetapi juga kekerasan (Febrina et al., 2025). Dalam masyarakat tradisional, pisau memang digunakan sebagai alat sehari-hari. Namun ketika diberikan sebagai hadiah, maknanya berubah menjadi simbol ancaman. Majida kemudian membalik mitos budaya tersebut. Secara ideologis, lagu ini sedang mengatakan: masyarakat modern telah kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Yang dahulu menjadi simbol cinta, telah diganti oleh simbol kekerasan. Inilah yang disebut Barthes sebagai naturalisasi ideologi. Perang telah begitu lama berlangsung, sehingga kekerasan mulai dianggap normal. Manusia tidak lagi terkejut melihat darah. Tidak lagi terkejut melihat kehancuran. Tidak lagi terkejut melihat kematian. Melalui satu larik pendek, Majida sedang mendenaturalisasi ideologi tersebut. Ia mengingatkan pendengar bahwa sesungguhnya pisau tidak pernah pantas menggantikan bunga. Interpretasi ini selaras dengan pemikiran Barthes (1972) bahwa mitos bekerja dengan menjadikan konstruksi sosial tampak alamiah. Dalam lagu ini, penyair justru membongkar proses tersebut dengan menunjukkan absurditas ketika simbol perdamaian digantikan oleh simbol kekerasan. Dari sisi sejarah, makna ini juga berkaitan dengan pengalaman perang saudara Lebanon yang mengubah ruang-ruang kehidupan menjadi ruang konflik (Hourani, 1991).

Simbol الوردة dan السكين merepresentasikan pertarungan antara humanisme dan dehumanisasi. Majida menegaskan bahwa hakikat manusia adalah mencintai, bukan melukai. Karena itu, humanisme dalam lagu ini tidak berhenti pada rasa iba, tetapi berubah menjadi kritik sosial. Humanisme diposisikan sebagai upaya mengembalikan

manusia kepada nilai-nilai kasih sayang, penghormatan terhadap kehidupan, dan penolakan terhadap kekerasan sebagai sesuatu yang dianggap normal.

Data 4

الآن نعترف
نرحمك ولم ننصفك لم بأننا
نعذرك ولم نفهمك لم بأننا

"Kini kami mengakui bahwa kami tidak berlaku adil kepadamu, tidak menyayangimu, tidak memahamimu, dan tidak memaafkanmu (El Roumi, 1984).

Secara leksikal, verba نعترف (kami mengakui) berasal dari akar kata عرف yang mengalami perubahan makna dalam bentuk VIII (اعترف) menjadi tindakan mengakui kesalahan secara sadar. Verba ini menunjukkan adanya proses refleksi moral yang dilakukan secara sukarela. Selanjutnya, verba ننصفك berasal dari akar kata نصف yang bermakna berlaku adil atau memberikan hak secara proporsional. Dalam bahasa Arab, konsep إنصاف tidak hanya berkaitan dengan keadilan hukum, tetapi juga mengandung dimensi etika berupa pengakuan terhadap hak dan martabat pihak lain. Verba نرحمك berasal dari akar kata رحم yang berarti menyayangi, mengasihi, atau berbelas kasih. Kata ini memiliki hubungan etimologis dengan konsep الرحمة (rahmah), salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan kasih sayang sebagai dasar hubungan antarmanusia. Adapun verba نعذرك berasal dari akar kata عذر yang berarti memberikan maaf atau memberikan alasan yang dapat diterima. Dalam konteks ini, verba tersebut menunjukkan kegagalan manusia untuk memahami dan memaafkan sesamanya. Secara stilistika, pengulangan partikel negasi لم sebanyak empat kali membentuk pola takrār (repetisi) yang menghasilkan ritme pengakuan sekaligus memperkuat intensitas penyesalan. Struktur paralel ini menciptakan efek retorik yang menggambarkan akumulasi kesalahan moral terhadap Beirut.

Pada tingkat denotasi, larik ini menyatakan pengakuan bahwa penutur tidak berlaku adil, tidak menunjukkan kasih sayang, tidak memahami, dan tidak memaafkan Beirut. Secara literal, makna tersebut merupakan bentuk pengakuan atas serangkaian tindakan yang dianggap keliru. Pada tingkat konotasi, pengakuan tersebut tidak lagi dipahami sebagai penyesalan individu, melainkan sebagai simbol introspeksi kolektif. Penggunaan pronomina kami (نحن) menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap penderitaan Beirut dipikul bersama oleh masyarakat, bukan dibebankan kepada satu pihak tertentu. Rangkaian verba tidak berlaku adil, tidak menyayangi, tidak memahami, dan tidak memaafkan membentuk tahapan dehumanisasi. Ketidakadilan menghilangkan hak, hilangnya kasih sayang memutus hubungan emosional, kegagalan memahami melahirkan prasangka, sedangkan ketidakmampuan memaafkan memperpanjang konflik. Dengan demikian, larik ini menggambarkan bagaimana krisis kemanusiaan berawal dari runtuhnya nilai-nilai moral dalam relasi sosial.

Pada tingkat mitos, larik ini merepresentasikan ideologi bahwa perdamaian hanya dapat dibangun melalui pengakuan moral. Dalam budaya Arab-Islam, konsep i'tirāf (pengakuan) bukan sekadar tindakan verbal, tetapi merupakan langkah awal menuju iṣlāḥ (rekonsiliasi) dan ṣulḥ (perdamaian). Pengakuan atas kesalahan dipandang sebagai bentuk keberanian moral yang memungkinkan hubungan sosial dipulihkan.

Dalam perspektif Barthes (1972), makna tersebut merupakan hasil naturalisasi budaya. Masyarakat menerima pengakuan sebagai tindakan yang bernilai luhur karena didukung oleh sistem nilai agama dan tradisi sosial. Namun, Majida El Roumi menggunakan mitos tersebut bukan untuk mempertahankan keadaan yang ada,

melainkan untuk mengkritik masyarakat yang terlambat menyadari kesalahannya. Pengakuan muncul setelah Beirut mengalami penderitaan yang panjang, sehingga lagu ini sekaligus menjadi kritik terhadap kelambanan moral manusia dalam merespons tragedi kemanusiaan. Makna ini juga berkaitan dengan memori kolektif masyarakat Lebanon pascaperang saudara, di mana rekonsiliasi nasional menuntut keberanian untuk mengakui kesalahan masa lalu sebagai syarat membangun kehidupan bersama (Hourani, 1991; Kassir, 2010).

Larik ini merepresentasikan humanisme etis yang bertumpu pada tanggung jawab moral. Humanisme tidak hanya diwujudkan melalui empati terhadap penderitaan, tetapi juga melalui keberanian mengakui kesalahan dan memperbaiki hubungan yang telah rusak. Dalam pandangan ini, martabat manusia dipulihkan bukan dengan menyalahkan pihak lain, melainkan melalui refleksi diri dan komitmen untuk membangun kembali solidaritas sosial.

Representasi Humanisme dalam Lagu *Khuleqta Taleeqan*

Data 1

خلقت طليقاً كطيف النسيم
وحرّاً كنور الضحى في سماه

"Engkau diciptakan bebas seperti hembusan angin dan merdeka seperti cahaya pagi di langit."

Secara leksikal, verba خلقت berasal dari akar kata خلق yang berarti menciptakan. Dalam bahasa Arab, verba ini memiliki makna yang sangat kuat karena hampir selalu dikaitkan dengan tindakan penciptaan oleh Tuhan. Oleh sebab itu, penggunaan kata خلقت tidak sekadar menjelaskan asal-usul biologis manusia, tetapi juga menunjukkan adanya tujuan dan kehendak ilahi dalam penciptaan manusia. Adjektiva طليقاً berasal dari akar kata طلق yang bermakna bebas, lepas, tidak terikat. Dalam kamus klasik Lisān al-'Arab, kata طليق digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terbebas dari ikatan, baik secara fisik maupun batin. Makna ini menunjukkan kondisi kemerdekaan yang bersifat menyeluruh. Larik berikutnya menggunakan dua bentuk tasybīh (simile), yaitu:

كطيف النسيم (seperti hembusan angin).

كنور الضحى (seperti cahaya pagi).

Kedua perbandingan tersebut menghadirkan citraan alam yang identik dengan kelembutan, kebebasan, dan kehidupan. Penggunaan dua simile secara berurutan memperkuat pesan bahwa kebebasan merupakan sifat alamiah manusia. Pada tingkat denotasi, larik ini menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan bebas, kemudian kebebasan tersebut diumpamakan seperti angin dan cahaya pagi. Secara literal, larik ini merupakan pernyataan mengenai keadaan manusia sejak awal penciptaannya. Pada tingkat konotasi, kebebasan tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai kemampuan manusia untuk berkembang sesuai potensi yang diberikan Tuhan. Simbol angin melambangkan keluwesan, gerak, dan kemampuan menjangkau berbagai ruang tanpa hambatan. Sementara itu, cahaya pagi melambangkan kehidupan baru, harapan, dan petunjuk menuju kebaikan. Dengan demikian, Majida El Roumi membangun gagasan bahwa manusia pada hakikatnya diciptakan untuk bergerak, berkembang, berpikir, dan menentukan pilihan hidupnya secara bermartabat. Konotasi ini menunjukkan bahwa pengekan terhadap kebebasan manusia bertentangan dengan hakikat penciptaannya.

Pada tingkat mitos, simbol angin dan cahaya memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tradisi Arab-Islam. Dalam sastra Arab klasik, angin (النسيم) sering menjadi simbol

kehidupan, kabar baik, dan perjalanan menuju perubahan. Angin dipandang sebagai unsur alam yang tidak dapat dibatasi oleh kekuasaan manusia (Schimmel, 1975). Sementara itu, cahaya (النور) dalam Al-Qur'an dan tradisi intelektual Islam merupakan simbol petunjuk, ilmu pengetahuan, dan kebenaran. Konsep nūr tidak hanya merujuk pada cahaya fisik, tetapi juga menggambarkan pencerahan spiritual dan intelektual (Nasr, 1987). Melalui perspektif Barthes (1972), kedua simbol tersebut mengalami proses naturalisasi sehingga kebebasan dipahami sebagai sesuatu yang melekat pada hakikat manusia. Akan tetapi, Majida El Roumi menggunakan mitos tersebut untuk mengkritik realitas sosial yang justru membatasi kebebasan manusia melalui penindasan, ketakutan, dan kekuasaan yang represif. Dengan demikian, ideologi yang dibangun dalam lagu ini adalah bahwa kebebasan bukanlah pemberian manusia kepada manusia lain, melainkan bagian dari fitrah penciptaan yang tidak boleh dirampas. Pembacaan ini juga selaras dengan pemikiran humanistik dalam tradisi Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan (karāmah al-insān) dan diberi kebebasan moral untuk memilih jalan hidupnya.

Larik ini merepresentasikan humanisme eksistensial. Manusia dipandang sebagai makhluk yang sejak awal penciptaannya telah memiliki martabat dan kebebasan. Kebebasan tersebut bukan tujuan akhir, melainkan prasyarat agar manusia dapat mengembangkan potensi, bertanggung jawab atas pilihannya, dan menjalankan kehidupan yang bermakna. Oleh karena itu, penghormatan terhadap kebebasan manusia merupakan bentuk penghormatan terhadap hakikat kemanusiaan itu sendiri.

Data 2

اندفعت أين كالطير تغرد
الإله وحي شاء بما وتشدو

"Engkau berkicau seperti burung ke mana pun engkau terbang, dan bernyanyi sesuai dengan ilham yang diberikan Tuhan." (El Roumi, 1984).

Secara leksikal, verba تغرد berasal dari akar kata غرد yang berarti berkicau atau mengeluarkan suara merdu sebagaimana burung bernyanyi. Dalam sastra Arab, kata ini sering digunakan secara metaforis untuk menggambarkan ekspresi jiwa yang bebas, spontan, dan penuh kegembiraan. Selanjutnya, nomina الطير (burung) merupakan salah satu simbol yang paling produktif dalam puisi Arab klasik maupun modern. Burung tidak hanya dipahami sebagai makhluk hidup, tetapi juga sebagai metafora kebebasan, perjalanan, harapan, dan kemampuan melampaui batas-batas ruang.

Pada larik kedua, verba تشدو berasal dari akar kata شدو yang berarti melantunkan nyanyian atau bernyanyi dengan suara yang indah. Berbeda dengan تغرد, yang menekankan suara alami burung, تشدو lebih menonjolkan ekspresi artistik yang lahir dari kesadaran. Frasa وحي الإله (wahyu atau ilham Tuhan) memperlihatkan bahwa ekspresi manusia tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada inspirasi yang bersumber dari Tuhan. Secara stilistika, penggunaan simbol burung dan ilham ilahi membentuk citraan yang menghubungkan kebebasan dengan dimensi spiritual.

Pada tingkat denotasi, larik ini menggambarkan seseorang yang berkicau seperti burung ke mana pun ia pergi dan menyanyikan lagu sesuai dengan ilham yang diberikan Tuhan. Makna literalnya adalah aktivitas burung yang terbang bebas dan mengeluarkan suara merdu.

Pada tingkat konotasi, burung tidak lagi dipahami sebagai hewan, melainkan sebagai simbol manusia yang hidup tanpa belenggu penindasan. Burung dapat bergerak ke berbagai arah tanpa dibatasi ruang, sehingga menjadi metafora bagi kebebasan berpikir,

berbicara, dan berkarya. Sementara itu, tindakan bernyanyi melambangkan keberanian mengekspresikan pikiran dan nilai-nilai yang diyakini benar. Ekspresi tersebut bukan didasarkan pada kepentingan pribadi, melainkan pada ilham ilahi, sehingga kebebasan selalu disertai tanggung jawab moral. Dengan demikian, Majida El Roumi menegaskan bahwa manusia yang benar-benar bebas adalah manusia yang mampu mengekspresikan potensi dirinya secara kreatif sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai kebaikan.

Dalam perspektif semiotika Barthes, simbol burung dan nyanyian telah lama menjadi bagian dari mitologi budaya yang dinaturalisasi sebagai lambang kebebasan. Akan tetapi, makna simbol tersebut tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk oleh pengalaman budaya masyarakat Arab. Dalam tradisi sastra Arab klasik, burung sering menjadi metafora bagi jiwa yang merindukan kebebasan dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Dalam karya-karya para sufi seperti Jalal al-Din Rumi dan Fariduddin Attar, burung melambangkan perjalanan spiritual manusia menuju kesempurnaan. Simbol ini kemudian berkembang dalam sastra Arab modern sebagai representasi kebebasan dari penindasan politik maupun social (Attar, 1984). Frasa *وحي الإله* juga memiliki akar yang kuat dalam budaya Arab-Islam. Dalam konteks Al-Qur'an, wahyu merupakan sumber petunjuk yang mengarahkan manusia kepada kebenaran. Majida El Roumi tidak menggunakan istilah tersebut dalam makna kenabian, melainkan sebagai metafora bagi inspirasi moral yang menuntun manusia agar menggunakan kebebasannya secara bertanggung jawab.

Menurut Barthes (1972), mitos bekerja dengan menjadikan nilai budaya tertentu tampak sebagai sesuatu yang alamiah. Dalam lagu ini, Majida El Roumi membangun ideologi tandingan bahwa kebebasan sejati tidak identik dengan kebebasan tanpa batas, tetapi merupakan kebebasan yang diarahkan oleh nilai-nilai etis dan spiritual. Dengan demikian, lagu ini menolak ideologi yang memandang kebebasan sebagai kebebasan absolut tanpa tanggung jawab. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa kebebasan memperoleh maknanya ketika digunakan untuk menyuarakan kebenaran, keindahan, dan kemaslahatan bersama. Interpretasi ini sejalan dengan konsep *karāmah al-insān* (kemuliaan manusia) dalam pemikiran Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang diberi akal, hati nurani, dan kebebasan moral untuk memilih jalan hidupnya (lihat juga *The Muqaddimah* mengenai hakikat manusia sebagai makhluk berakal dalam peradaban) (Ibn Khaldun & Rosenthal, 2005).

Larik ini merepresentasikan humanisme ekspresif, yaitu pandangan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kreativitasnya sebagai bagian dari martabat kemanusiaan. Namun, kebebasan berekspresi tersebut tidak diposisikan sebagai kebebasan yang bebas nilai. Majida El Roumi justru menekankan bahwa ekspresi manusia memperoleh makna ketika diarahkan oleh kebijaksanaan, tanggung jawab, dan orientasi pada kebaikan bersama. Dengan demikian, kebebasan berekspresi menjadi sarana untuk membangun peradaban yang lebih manusiawi.

Data 3

وتمرح بين ورود الصباح
وتنعم بالنور أنى تراه

*"Engkau bermain di antara bunga-bunga pagi dan menikmati cahaya di
mana pun engkau melihatnya."*

Secara leksikal, verba *تمرّح* berasal dari akar kata *مرح* yang berarti berjalan dengan gembira, bermain, atau bergerak dengan penuh keceriaan. Dalam bahasa Arab, kata ini

tidak sekadar menunjukkan aktivitas fisik, tetapi juga keadaan psikologis yang bebas dari tekanan dan rasa takut. Oleh karena itu, pemilihan verba تفرح menunjukkan bahwa kebebasan manusia tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga batiniah. Frasa ورود الصباح terdiri atas nomina ورود (bunga-bunga) dan الصباح (pagi). Dalam balāghah Arab, kombinasi kedua unsur tersebut membangun citraan visual yang melambangkan kelahiran, harapan, dan awal kehidupan. Bunga merupakan simbol pertumbuhan, sedangkan pagi menjadi metafora dimulainya kehidupan baru. Selanjutnya, verba تتم berasal dari akar kata نعم yang berarti menikmati, merasakan kenikmatan, atau hidup dalam keadaan sejahtera. Kata ini mengandung makna kesejahteraan yang diperoleh secara wajar, bukan melalui dominasi terhadap orang lain. Adapun nomina النور (cahaya) merupakan salah satu simbol sentral dalam tradisi Arab-Islam. Secara linguistik, kata ini tidak hanya merujuk pada cahaya fisik, tetapi juga pada pengetahuan, petunjuk, dan kesadaran moral. Dari sisi stilistika, penyair membangun paralelisme semantik antara bunga dan cahaya. Kedua simbol tersebut sama-sama berasal dari alam, sehingga menghadirkan harmoni antara manusia dan lingkungan sekitarnya.

Pada tingkat denotasi, larik ini menggambarkan seseorang yang berjalan dengan riang di antara bunga-bunga pada pagi hari dan menikmati cahaya yang ditemuinya. Makna literal tersebut menghadirkan suasana alam yang damai, indah, dan penuh kehidupan.

Pada tingkat konotasi, bunga tidak lagi dipahami sebagai tumbuhan, melainkan simbol kehidupan yang terus bertumbuh. Bunga melambangkan keindahan, kelembutan, dan potensi yang berkembang secara alami apabila memperoleh ruang yang memadai. Sementara itu, cahaya melambangkan pengetahuan, harapan, dan kesadaran. Menikmati cahaya berarti membuka diri terhadap kebenaran dan pembelajaran yang memungkinkan manusia berkembang secara intelektual maupun spiritual. Dengan demikian, larik ini menyiratkan bahwa manusia yang bebas adalah manusia yang mampu bertumbuh bersama nilai-nilai kehidupan, menikmati proses belajar, dan mengembangkan potensinya tanpa rasa takut. Kebebasan tidak dimaknai sebagai pelarian dari kehidupan sosial, tetapi sebagai kondisi yang memungkinkan manusia mencapai perkembangan diri secara utuh.

Dalam perspektif Barthes (1972), simbol bunga dan cahaya merupakan tanda budaya yang telah mengalami naturalisasi. Dalam banyak tradisi, bunga dipandang sebagai lambang kehidupan dan keindahan, sedangkan cahaya dipahami sebagai simbol kebenaran. Karena makna tersebut terus diwariskan, masyarakat kemudian menerimanya sebagai sesuatu yang tampak alami. Majida El Roumi memanfaatkan mitos budaya ini untuk membangun ideologi humanistik. Bunga pagi tidak hanya melambangkan alam yang indah, tetapi juga menggambarkan masyarakat yang memungkinkan setiap individu bertumbuh tanpa penindasan. Cahaya tidak hanya berarti sinar matahari, melainkan juga pencerahan intelektual dan moral yang membimbing manusia menuju kehidupan yang bermartabat. Dalam khazanah Arab-Islam, simbol النور memiliki posisi yang sangat penting. Cahaya sering dikaitkan dengan ilmu ('ilm), hidayah, dan kebijaksanaan (Izutsu, 1964). Demikian pula bunga dalam puisi Arab klasik sering menjadi metafora bagi kehidupan yang harmonis dan keberkahan alam. Dengan menggabungkan kedua simbol tersebut, Majida El Roumi membangun mitos baru bahwa masyarakat yang manusiawi adalah masyarakat yang memberi ruang bagi pertumbuhan, pendidikan, dan pencerahan, bukan ketakutan maupun penindasan. Ideologi yang dinaturalisasi melalui lagu ini adalah bahwa kesejahteraan manusia hanya dapat tercapai apabila kebebasan berjalan beriringan dengan kesempatan untuk berkembang. Dengan demikian, humanisme tidak berhenti pada pembebasan dari belenggu, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan intelektual, emosional, dan spiritual manusia.

Interpretasi ini sejalan dengan pandangan Barthes bahwa mitos merupakan mekanisme budaya yang mengubah nilai-nilai historis menjadi sesuatu yang tampak alamiah. Dalam lagu ini, Majida El Roumi menggunakan simbol alam untuk menaturalisasi ideologi bahwa perkembangan manusia merupakan bagian dari hakikat kemanusiaannya.

Larik ini merepresentasikan humanisme perkembangan (*developmental humanism*). Manusia dipandang bukan hanya sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki hak untuk berkembang, belajar, memperoleh pengetahuan, serta menikmati kehidupan yang damai. Humanisme yang ditawarkan Majida El Roumi menegaskan bahwa kebebasan harus menghasilkan pertumbuhan manusia. Oleh karena itu, masyarakat yang humanis adalah masyarakat yang menyediakan ruang bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi dirinya tanpa intimidasi maupun diskriminasi.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi nilai-nilai humanisme dalam lirik lagu-lagu Majida El Roumi melalui analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Berdasarkan hasil analisis terhadap lagu *Kalimat*, *Beirut*, dan *Khuleqta Taleeqan*, ditemukan bahwa nilai-nilai humanisme direpresentasikan melalui berbagai simbol yang membangun makna secara bertingkat dan menghasilkan konstruksi ideologis mengenai martabat manusia. Pada tingkat denotasi, simbol-simbol yang muncul dalam ketiga lagu umumnya merujuk pada objek, peristiwa, dan fenomena yang dekat dengan pengalaman manusia, seperti kata-kata, hujan, awan, bunga, kota, burung, belunggu, gua, dan cahaya. Namun, pada tingkat konotasi, simbol-simbol tersebut berkembang menjadi representasi cinta, empati, penderitaan sosial, solidaritas, kebebasan, perlawanan terhadap penindasan, serta pencarian pengetahuan dan kesadaran diri. Selanjutnya, pada tingkat mitos, simbol-simbol tersebut membentuk sistem makna ideologis yang menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang bebas, bermoral, dan memiliki hak untuk berkembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi humanisme dalam lagu-lagu Majida El Roumi dibangun melalui tiga dimensi utama. Pertama, humanisme relasional, yang menekankan pentingnya cinta, komunikasi, dan penghargaan terhadap sesama sebagaimana tampak dalam lagu *Kalimat*. Kedua, humanisme sosial, yang menyoroti solidaritas, perdamaian, dan tanggung jawab kolektif terhadap penderitaan manusia sebagaimana direpresentasikan dalam lagu *Beirut*. Ketiga, humanisme eksistensial-spiritual, yang menegaskan kebebasan, pencerahan, dan pengembangan diri sebagai jalan menuju kemuliaan manusia sebagaimana tercermin dalam lagu *Khuleqta Taleeqan*. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa humanisme dalam karya Majida El Roumi tidak hanya dipahami sebagai sikap kasih sayang antarmanusia, tetapi juga sebagai kesadaran sosial dan proses pembebasan manusia menuju kehidupan yang lebih bermartabat. Melalui sistem tanda yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, lirik-lirik lagu Majida El Roumi membangun suatu pandangan dunia yang menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki kebebasan, tanggung jawab moral, serta kemampuan untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih manusiawi. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan semiotika Roland Barthes dalam kajian sastra Arab, khususnya pada objek lirik lagu yang masih relatif jarang dikaji dibandingkan puisi dan prosa. Adapun secara substantif, penelitian ini menunjukkan bahwa lagu sebagai produk budaya populer dapat menjadi medium yang efektif dalam

menyampaikan nilai-nilai humanisme, kritik sosial, dan refleksi kemanusiaan dalam masyarakat Arab modern.

Daftar Pustaka

- Afdal, R., & Abdurahman, A. (2026). Representasi Realitas Sosial dan Humanisme dalam Cerpen Filosofi Kopi: Kajian Sosiologi Sastra. *Journal of Literature Review*, 2(1), 252–264.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar Ibn Hazm.
- Al-Mubassyr, M. (2024). Al-Adab Al-Raqmī: Tren Baru Sastra Arab di Ruang Digital. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 127–139.
- Ali, J. (2018). *Sejarah Arab Sebelum Islam_Buku 1: Geografi, Iklim, Karakteristik, dan Silsilah* (Vol. 1). Pustaka Alvabet.
- Amalia, Y. R., Ridwan, M., & Nur, M. (2025). Representasi makna dalam lirik kumpulan lagu yang dipopulerkan oleh Hamza Namira (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 5(02 (Mei)), 1–16.
- Ananda, A. (2025). *Makna Diksi Kiasan Dan Gaya Komunikasi Idgitaf Dalam Lirik Lagu Dermaga (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Kodeuniversitas041060# UniversitasBuddhiDharma.
- Andriyani, E. E. Y., Tarigan, Y. Y., Noper, A. D., Firmansyah, D., Juansah, D. E., & Fauziah, M. T. (2026). Analisis Makna Leksikal Dalam Lirik Lagu “Kepada Noor” Karya Panji Sakti. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 241–253.
- Assyaukanie, L. (2023). Membaca Kembali Gerakan Humanisme dalam Islam. *Jurnal Peradaban*, 2(2). <https://doi.org/10.51353/jpb.v2i2.729>
- Attar, F. al-D. (1984). *The Conference of the Birds*. Penguin Books.
- Badawi, M. M. (1993). *A Short History of Modern Arabic Literature*. Oxford University Press.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (1st ed.). Hill and Wang. <https://archive.org/details/mythologies00bart>
- Culler, J. (2011). *Literary Theory: A Very Short Introduction* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Eagleton, T. (1983). *Literary Theory: An Introduction*. Basil Blackwell Ltd.
- El Roumi, M. (1984). *Beirut Ya Set El Donia*.
- El Roumi, M. (1991). *Kalimat*. Rotana Records.
- Febrina, S., Rohman, S. K., & Athallah, M. R. (2025). Analisis Budaya dan Sastra Karya Nizar Qabbani: Simbolisme, Mitologi, Referensi Sejarah, dan Kritik Sosial. *At-Tahqiq: Journal of Arabic and Humanities*, 1(1), 1–19.
- Frith, S. (1996). *Performing Rites: On the Value of Popular Music*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198163329.001.0001>
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hidayat, R., Ainusyamsi, F. Y., Rohanda, R., & Fauziah, I. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Puisi Qum li al-Mu ‘allimi Waffihi al-Tabjilā Karya Ahmed Shawky: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. *Al-Musannif*, 6(2), 71–82.
- Hourani, A. (1991). *A History of the Arab Peoples*. Belknap Press of Harvard University Press.
- Husna, C. M. (2025). Transformasi Sastra Arab Klasik Dalam Adaptasi Film Dan Serial Arab Modern Dalam Gaya Akademik Naratif. *Al Imtiyaz: Arabic Linguistics and International Methodology for the Tarbiyah of Arabic Journal*, 3(2), 94–101.
- Ibn Khaldun, A. al-R., & Rosenthal, F. (2005). *The Muqaddimah: An Introduction to History*.

- Princeton University Press.
- Ibn Manzur, M. ibn M. (1994). *Lisan al-Arab*. Dar Sadir.
- Ida, R. (2014). *Metode penelitian: Studi media dan kajian budaya*. Kencana.
- Ihsan, M., & Putra, R. O. (2024). Relasi Makna dalam Lirik Lagu Karya Maher Zain (Kajian Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 13(1), 110–120. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.110-120.2024>
- Izutsu, T. (1964). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies.
- Jailani, M., & Hilalludin, H. (2026). Kontribusi Sastra Arab Modern Terhadap Pembentukan Identitas Budaya Di Dunia Arab Kontemporer. *Qawa'id: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(01), 47–60.
- Kusuma, M. W. H., Ilham, M. N., & Sudarmawan, H. M. (2025). Analisis Tasybih Dalam Qasidah Baidhowiyah: Kajian Balaghah. *Prosiding Konasbara*, 15(1), 44–53.
- Mawarida, H. (2025). Identitas Budaya dalam Lirik Lagu Arab Kontemporer: Studi Semiotik terhadap Musik Balqees & Mohamed Ramadan. *AL IMTIYAZ: Arabic Linguistics and International Methodology for the Tarbiyah of Arabic Journal*, 3(2), 117–122.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Art and Spirituality*. State University of New York Press.
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143–156.
- Piliang, Y. A. (2019). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Cantrik Pustaka.
- Pratiwi, A. N. (2025). *Makna Simbolis dalam Naṣīb Syair Jahiliyah Qifā Nabkī Karya Imru'al-Qais dalam Kitab Al-Mu 'allaqāt (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. IAIN PAREPARE.
- Ricoeur, P. (2004). *The Course of Recognition*. Harvard University Press.
- Rismayanti, S., Zuhri, M. T., Munawaroh, N., Masripah, M., Nurwahidah, D., & Dewi, R. N. (2025). Peran Pemikiran Islam dalam Membentuk Konsep Pendidikan Humanisme di Eropa. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3), 1676–1692.
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Rowe, P. G., & Sarkis, H. (1998). *Projecting Beirut: Episodes in the Construction and Reconstruction of a Modern City*. Prestel.
- Royhan, M., Yusuf, K., & Sodikin. (2025). Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Bitaqah Huwiyah Karya Mahmoud Darwish. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1). <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knmbsa/article/view/4518>
- Said, E. W. (2000). *Reflections on Exile and Other Essays*. Harvard University Press.
- Saleh, F., Aras, N. A. M., Wahyudi, F., & Mani'ini, I. D. (2023). Interpretasi Makna Lagu Bugis "Alosi Ripolo Dua": Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Idiomatik Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 185–195.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. University of North Carolina Press.
- Sells, M. A. (1989). *Desert Tracings: Six Classic Arabian Odes*. Wesleyan University Press.
- Setyawan, M. Y. (2022). Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyah) dan Teori Kontekstual (Naẓariyyah al-Siyāq) dalam Penelitian Semantik. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 5(1), 26–38. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v5i1.5156>
- Stetkevych, S. P. (1993). *The Mute Immortals Speak: Pre-Islamic Poetry and the Poetics of Ritual*. Cornell University Press.

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. UIN Maliki Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.